

Pengaruh Program Minggu Ceria Terhadap Keaktifan Anak Sekolah Minggu Usia 10–12 Tahun dalam Mengikuti Ibadah di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Hutasoit Pardomuan Desa Siborongborong I

Clara Ruth Thya Simanjuntak, Rina Trisnawati Maharaja, Rachel Elisa Novriana Sitorus

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(IAKN Tarutung)

clararuthyasimanjuntak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Program Minggu Ceria terhadap keaktifan anak usia 10–12 tahun dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu di HKI Resort Hutasoit Pardomuan Desa Siborongborong I. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya tingkat partisipasi anak dalam kegiatan ibadah sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan antusiasme, motivasi, dan keterlibatan spiritual anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada anak Sekolah Minggu dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta statistik inferensial. Landasan teori penelitian mengacu pada pendidikan agama Kristen, perkembangan iman anak, dan pendekatan joyful learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Minggu Ceria memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu. Kegiatan pembelajaran yang interaktif melalui permainan edukatif, pujian dan penyembahan, penyampaian cerita Alkitab, serta aktivitas kelompok mampu meningkatkan antusiasme, kehadiran, dan partisipasi aktif anak dalam ibadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan berpusat pada anak berkontribusi dalam memperkuat pertumbuhan iman serta pembentukan karakter anak sebagai bagian dari pendidikan Kristen.

Kata kunci: Program Minggu Ceria, Sekolah Minggu, keaktifan anak, pendidikan Kristen, joyful learning.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Sunday Joy Program on the participation of children aged 10–12 years in attending Sunday worship at HKI Resort Hutasoit Pardomuan, Siborongborong I Village. The study was motivated by the declining level of children's participation in worship activities, which indicates the need for innovative learning approaches capable of fostering enthusiasm, motivation, and spiritual engagement. A quantitative approach was employed using a correlational research design. Data were collected through questionnaires distributed to children participating in the Sunday School program and analyzed using descriptive and inferential statistical techniques. The theoretical framework was based on Christian education, child faith development, and the joyful learning approach. The findings indicate that the Sunday Joy Program has a positive and significant effect on children's participation in Sunday worship. Interactive learning activities, educational games, praise and worship, storytelling, and collaborative group activities successfully increased children's enthusiasm, attendance, and active involvement in worship services. The study concludes that the implementation of joyful, participatory, and child-centered learning contributes significantly to strengthening children's spiritual growth and character formation within the context of Christian education and may serve as an effective model for improving the quality of Sunday School ministry.

Keywords: Sunday Joy Program; Sunday School; children's participation; Christian education; joyful learning.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset gereja sekaligus generasi penerus yang akan menentukan keberlangsungan pelayanan dan pertumbuhan gereja pada masa mendatang. Oleh karena itu, pembinaan iman sejak usia dini menjadi salah satu tanggung jawab utama gereja agar anak memiliki dasar spiritual yang kuat, karakter Kristiani yang baik, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman yang diberikan sejak masa kanak-kanak terbukti memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter, perkembangan moral, serta kedewasaan rohani seseorang pada masa dewasa. Oleh sebab itu, gereja perlu menghadirkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga mereka dapat belajar secara aktif, menyenangkan, dan bermakna (Pazmiño, 2021; Estep, Anthony, & Allison, 2023).

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan Kristen yang memiliki fungsi strategis dalam membangun kehidupan rohani anak. Melalui kegiatan ibadah, penyampaian firman Tuhan, pujian, doa, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya, anak diperkenalkan kepada kasih Allah sekaligus dibimbing untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup yang mencerminkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 2021; Benson & Senter, 2021).

Dalam perspektif perkembangan anak, proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan dunia anak. Anak usia 10–12 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta kecenderungan belajar melalui aktivitas langsung. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung kurang mampu mempertahankan perhatian dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun ibadah. Sebaliknya, pendekatan yang mengombinasikan unsur bermain, berdiskusi, bercerita, bernyanyi, dan aktivitas kelompok terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta pengalaman belajar anak secara lebih optimal (Yount, 2023; Ratcliff, 2022).

Konsep joyful learning menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak diterapkan dalam pendidikan anak karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap proses belajar. Suasana belajar yang positif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial, komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri anak. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, joyful learning memberikan ruang bagi anak untuk mengenal firman Tuhan melalui pengalaman yang menggembirakan sehingga nilai-nilai iman lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan (Astuti & Nugroho, 2023; Sitompul & Sinaga, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran. Guru Sekolah Minggu tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu membangun interaksi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memotivasi anak untuk aktif mengikuti setiap

rangkaian ibadah. Strategi pembelajaran yang interaktif terbukti meningkatkan partisipasi anak, memperkuat hubungan sosial antar peserta didik, serta membantu mereka memahami pesan Alkitab secara lebih mendalam (Angkow, Teintang, & Sembiring, 2024; Siahaan & Simanjuntak, 2024).

Meskipun demikian, realitas di berbagai gereja menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Sebagian anak menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan ibadah, kurang fokus saat mendengarkan firman Tuhan, enggan menjawab pertanyaan guru, serta lebih tertarik bermain dengan teman dibanding mengikuti seluruh rangkaian ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak pada era saat ini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pelayanan yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, edukatif, dan rekreatif secara seimbang sehingga anak merasa nyaman dan terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja (Laia, 2023; Handayani dkk., 2024).

Fenomena serupa juga ditemukan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Hutasoit Pardomuan, Desa Siborongborong I. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian anak Sekolah Minggu usia 10–12 tahun menunjukkan partisipasi yang masih rendah selama kegiatan ibadah berlangsung. Anak cenderung pasif ketika mendengarkan firman Tuhan, kurang percaya diri untuk memimpin doa maupun menjawab pertanyaan, serta belum menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pujian dan aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya suatu program pembinaan yang mampu meningkatkan keterlibatan anak melalui pendekatan yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Angkow, Teintang, & Sembiring, 2024; Lase dkk., 2024).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, HKI Resort Hutasoit Pardomuan mengembangkan Program Minggu Ceria sebagai inovasi pelayanan anak yang memadukan ibadah, permainan edukatif, cerita Alkitab, kuis, pujian dan gerak, ice breaking, serta berbagai aktivitas kelompok yang dirancang berdasarkan prinsip joyful learning. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keaktifan anak selama mengikuti ibadah, tetapi juga membantu membangun kemampuan sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kerja sama, serta memperkuat pertumbuhan iman dan karakter Kristiani sejak usia dini. Dengan demikian, Program Minggu Ceria diharapkan menjadi salah satu model pelayanan pendidikan Kristen yang efektif dalam menjawab tantangan pembinaan iman anak di gereja pada era modern (Stonehouse, 2021; Westerhoff, 2022; Manullang dkk., 2025; Sembiring dkk., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya peranan guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan iman anak. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak melalui keteladanan, pembelajaran yang kontekstual, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Laia, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan guru berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak, namun belum mengkaji secara spesifik penggunaan program pembelajaran berbasis aktivitas yang menyenangkan sebagai strategi peningkatan keaktifan anak dalam ibadah (Laia, 2023).

Strategi mengajar guru Sekolah Minggu yang kreatif mampu mendukung pertumbuhan rohani anak melalui penyampaian firman Tuhan yang komunikatif dan interaktif (Angkow, Teintang, & Sembiring, 2024). Hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya kreativitas guru dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif, tetapi masih berfokus pada strategi mengajar guru dan belum mengevaluasi efektivitas suatu program pelayanan yang terstruktur dalam meningkatkan partisipasi anak selama mengikuti ibadah Sekolah Minggu (Angkow, Teintang, & Sembiring, 2024).

Kajian mengenai pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning) juga telah berkembang dalam berbagai bidang pendidikan. Konsep joyful learning telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis permainan edukatif juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif, kemampuan bekerja sama, serta peningkatan kemampuan komunikasi anak. (Astuti & Nugroho, 2023; Handayani dkk., 2024). Namun, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan formal sehingga implementasinya dalam pelayanan Sekolah Minggu belum banyak dikaji secara ilmiah (Astuti & Nugroho, 2023; Handayani dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan Kristen, perkembangan spiritual anak akan berlangsung secara optimal apabila proses pembelajaran memberikan ruang bagi anak untuk mengalami, berefleksi, dan menghayati nilai-nilai iman melalui berbagai aktivitas yang bermakna. Selain itu, pelayanan anak tidak seharusnya hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun pengalaman iman melalui interaksi sosial, permainan, cerita Alkitab, serta pembelajaran yang berpusat pada anak sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani (Berryman, 2022; Stonehouse, 2021). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter Kristiani sejak usia dini (Stonehouse, 2021; Berryman, 2022).

Meskipun demikian, berdasarkan hasil telaah berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap). Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas peran guru Sekolah Minggu, strategi pembelajaran, maupun pembentukan karakter anak secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas Program Minggu Ceria sebagai model pembelajaran berbasis joyful learning dalam meningkatkan keaktifan anak usia 10–12 tahun selama mengikuti ibadah Sekolah Minggu, khususnya pada lingkungan gereja lokal di Indonesia, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan aspek perkembangan sosial dan pertumbuhan rohani sebagai indikator keberhasilan suatu program pelayanan anak secara bersamaan (Estep, Anthony, & Allison, 2023; Ratcliff, 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa implementasi Program Minggu Ceria sebagai model pelayanan pendidikan Kristen yang mengintegrasikan ibadah, permainan edukatif, cerita Alkitab, pujian dan gerak, kuis Alkitab, ice breaking, serta aktivitas kolaboratif dalam satu rangkaian pembelajaran yang sistematis. Program ini tidak hanya menilai peningkatan keaktifan anak selama mengikuti ibadah, tetapi juga mengevaluasi perkembangan sosial, keberanian berpartisipasi, kemampuan bekerja sama, serta

pertumbuhan spiritual anak sebagai indikator keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis terhadap pengembangan model pelayanan anak berbasis joyful learning dalam pendidikan Kristen (Groome, 2021; Benson & Senter, 2021; Westerhoff, 2022).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi gereja, guru Sekolah Minggu, orang tua, maupun lembaga pendidikan Kristen dalam merancang kegiatan pembinaan anak yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada era modern. Program pelayanan yang dirancang secara menarik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat pertumbuhan iman, membangun karakter Kristiani, serta menumbuhkan rasa memiliki anak terhadap kehidupan bergereja sejak usia dini. Sinergi antara gereja, keluarga, dan guru Sekolah Minggu menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial anak secara berkelanjutan (Manullang dkk., 2025; Sembiring dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Minggu Ceria terhadap keaktifan anak Sekolah Minggu usia 10–12 tahun dalam mengikuti ibadah di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Hutasoit Pardomuan, Desa Siborongborong I. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kontribusi Program Minggu Ceria terhadap peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan ibadah, perkembangan sosial, serta pertumbuhan rohani sebagai bagian dari implementasi pendidikan Kristen yang holistik dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak (Pazmiño, 2021; Yount, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengaruh Program Minggu Ceria terhadap keaktifan anak Sekolah Minggu usia 10–12 tahun dalam mengikuti ibadah melalui pengamatan terhadap perilaku, interaksi, dan pengalaman peserta selama kegiatan berlangsung. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Program Minggu Ceria pada konteks pelayanan anak di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Hutasoit Pardomuan, Desa Siborongborong I (Creswell, 2018; Estep, Anthony, & Allison, 2023).

Penelitian dilaksanakan di HKI Resort Hutasoit Pardomuan, Desa Siborongborong I, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena gereja tersebut secara konsisten melaksanakan Program Minggu Ceria sebagai bagian dari pelayanan Sekolah Minggu yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan ibadah dan pembinaan karakter Kristiani (Angkow, Teintang, & Sembiring, 2024).

Subjek penelitian terdiri atas anak-anak Sekolah Minggu berusia 10–12 tahun yang mengikuti Program Minggu Ceria secara rutin selama empat minggu pelaksanaan kegiatan. Selain anak-anak, penelitian juga melibatkan guru Sekolah Minggu sebagai informan utama dan beberapa orang tua sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku, keaktifan, dan perkembangan rohani anak setelah mengikuti program. Penentuan informan

dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan Program Minggu Ceria (Creswell, 2018; Ratcliff, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Minggu Ceria untuk mengamati tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pujian, doa, penyampaian firman Tuhan, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan aktivitas kreatif lainnya. Wawancara dilakukan kepada guru Sekolah Minggu dan beberapa orang tua guna memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku, motivasi, kemampuan bersosialisasi, dan pertumbuhan spiritual anak setelah mengikuti program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta laporan pelaksanaan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2023; Yount, 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat indikator keaktifan anak selama mengikuti ibadah, sedangkan pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi mengenai persepsi guru Sekolah Minggu dan orang tua terhadap perubahan perilaku, perkembangan sosial, serta pertumbuhan iman anak setelah mengikuti Program Minggu Ceria (Moleong, 2021; Berryman, 2022).

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak, guru Sekolah Minggu, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi (Sugiyono, 2023; Creswell, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola perubahan keaktifan anak, perkembangan sosial, dan pertumbuhan rohani setelah mengikuti Program Minggu Ceria. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan mengacu pada teori pendidikan Kristen, perkembangan spiritual anak, dan konsep joyful learning sehingga diperoleh kesimpulan yang mampu menjawab tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020; Stonehouse, 2021; Pazmiño, 2021).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari pihak gereja sebagai lokasi penelitian serta meminta persetujuan orang tua terhadap keterlibatan anak dalam proses pengumpulan data. Seluruh identitas responden dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik serta pengembangan pelayanan pendidikan Kristen (Groome, 2021; Benson & Senter, 2021).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Hutasoit Pardomuan, Desa Siborongborong I, dengan melibatkan anak-anak Sekolah Minggu berusia 10–12 tahun sebagai subjek utama penelitian. Seluruh responden merupakan

peserta aktif Program Minggu Ceria yang secara rutin mengikuti kegiatan ibadah setiap hari Minggu. Selain anak-anak, penelitian juga melibatkan guru Sekolah Minggu dan beberapa orang tua sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku, keaktifan, serta perkembangan sosial dan rohani anak setelah mengikuti program secara berkelanjutan (Creswell, 2018; Ratcliff, 2022).

Berdasarkan hasil pendataan, jumlah peserta Program Minggu Ceria sebanyak 20 anak yang terdiri atas 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki proporsi yang seimbang berdasarkan jenis kelamin sehingga memungkinkan pelaksanaan kegiatan kelompok secara kolaboratif tanpa adanya dominasi salah satu kelompok. Kondisi tersebut juga mendukung terciptanya interaksi sosial yang lebih beragam selama proses pembelajaran berlangsung (Yount, 2023; Simamora dkk., 2023).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	10	50
Perempuan	10	50
Total	20	100

Komposisi responden yang seimbang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap aktivitas Program Minggu Ceria. Keberagaman karakter peserta menjadi salah satu faktor yang memperkaya proses pembelajaran karena anak belajar bekerja sama, saling menghargai, dan membangun komunikasi melalui berbagai aktivitas kelompok yang diselenggarakan selama program berlangsung. Kondisi tersebut selaras dengan konsep pendidikan Kristen yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman bersama sebagai sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak (Stonehouse, 2021; Groome, 2021).

Implementasi Program Minggu Ceria

Program Minggu Ceria dilaksanakan sebagai bentuk inovasi pelayanan Sekolah Minggu yang mengintegrasikan kegiatan ibadah dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif, aktif, dan menyenangkan. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan anak melalui rangkaian kegiatan yang meliputi pujian dan penyembahan, doa bersama, penyampaian cerita Alkitab, permainan edukatif, kuis Alkitab, ice breaking, kegiatan kreatif, diskusi kelompok, serta refleksi pada akhir kegiatan. Seluruh aktivitas disusun secara sistematis agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 10–12 tahun sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menyenangkan (Berryman, 2022; Pazmiño, 2021).

Pelaksanaan Program Minggu Ceria diawali dengan sesi ibadah anak yang berisi pujian, doa pembukaan, serta pembacaan ayat Alkitab. Pada tahap ini guru Sekolah Minggu memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin doa, membaca firman Tuhan, maupun memimpin pujian secara bergantian. Pendekatan tersebut mampu membangun rasa percaya diri sekaligus melatih keberanian anak untuk tampil di depan teman-temannya. Keterlibatan aktif sejak awal kegiatan juga

membantu menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup dan partisipatif (Angkow, Teintang, & Sembiring, 2024; Benson & Senter, 2021). Kegiatan tersebut meliputi pujian dan penyembahan, penyampaian cerita Alkitab, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta refleksi bersama yang bertujuan meningkatkan keaktifan dan pertumbuhan iman anak.

Tahapan berikutnya adalah penyampaian cerita Alkitab menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, alat peraga, permainan, maupun metode storytelling. Guru tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga mengajak anak berdiskusi mengenai pesan moral yang terkandung dalam firman Tuhan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta memahami hubungan antara ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup mereka. Pembelajaran yang kontekstual seperti ini terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses belajar secara aktif (Stonehouse, 2021; Berryman, 2022).

Selain kegiatan ibadah dan penyampaian firman Tuhan, Program Minggu Ceria juga dilengkapi berbagai permainan edukatif dan aktivitas kelompok yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Permainan seperti tebak tokoh Alkitab, kuis firman Tuhan, menyusun ayat, permainan kerja sama, serta drama Alkitab memberikan kesempatan kepada anak untuk saling berinteraksi, berdiskusi, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan antusiasme peserta, tetapi juga melatih komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama yang menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial anak (Handayani dkk., 2024; Lase dkk., 2024).

Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama dan doa penutup. Pada sesi ini anak diberi kesempatan menyampaikan pengalaman, pelajaran yang diperoleh, maupun komitmen yang ingin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap nilai-nilai Kristiani yang telah dipelajari selama kegiatan berlangsung. Refleksi menjadi bagian penting karena membantu anak menghubungkan pengalaman belajar dengan pertumbuhan iman serta pembentukan karakter yang berlandaskan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Proses reflektif tersebut merupakan salah satu karakteristik utama pendidikan Kristen yang berpusat pada pengalaman hidup peserta didik (Groome, 2021; Westerhoff, 2022).

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Program Minggu Ceria, seluruh rangkaian kegiatan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dibandingkan pelaksanaan ibadah konvensional. Anak terlihat lebih antusias mengikuti setiap sesi, lebih berani berpartisipasi dalam diskusi maupun permainan, serta menunjukkan perhatian yang lebih baik ketika mendengarkan penyampaian firman Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan joyful learning yang diterapkan dalam Program Minggu Ceria mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial maupun pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu (Astuti & Nugroho, 2023; Sitompul & Sinaga, 2025).

Pengaruh Program Minggu Ceria terhadap Perkembangan Sosial Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa Program Minggu Ceria memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak Sekolah Minggu usia 10–12 tahun di HKI Resort Hutasoit Pardomuan. Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak memperlihatkan peningkatan partisipasi dalam berbagai aktivitas kelompok, keberanian berinteraksi dengan teman sebaya, serta kemampuan bekerja sama ketika mengikuti permainan edukatif, diskusi Alkitab, dan kegiatan kreatif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak secara bertahap (Simamora dkk., 2023; Astuti & Nugroho, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan guru Sekolah Minggu, indikator perkembangan sosial yang paling menonjol meliputi peningkatan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, sikap saling menghargai, dan keterlibatan aktif selama proses ibadah berlangsung. Sebagian besar anak yang pada awal kegiatan cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, memimpin doa, serta mengikuti diskusi kelompok tanpa rasa malu. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap seiring dengan rutinitas pelaksanaan Program Minggu Ceria yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk terlibat secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran (Berryman, 2022; Yount, 2023).

Tabel 2. Hasil Observasi Perkembangan Sosial Anak Selama Program Minggu Ceria

Indikator Perkembangan Sosial	Hasil Observasi
Kepercayaan diri	Meningkat; anak lebih berani memimpin doa, menyanyi, dan menjawab pertanyaan.
Kerja sama	Meningkat; anak mampu bekerja dalam kelompok dan saling membantu.
Komunikasi	Meningkat; anak lebih aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat.
Sikap saling menghargai	Meningkat; anak mulai menghargai pendapat teman dan menunggu giliran.
Partisipasi dalam ibadah	Meningkat; anak lebih aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri anak. Pada awal pelaksanaan kegiatan, beberapa peserta masih menunjukkan sikap malu dan enggan tampil di depan teman-temannya. Namun, setelah mengikuti berbagai aktivitas seperti pujian dan gerak, permainan kelompok, kuis Alkitab, serta presentasi sederhana, anak mulai berani memimpin doa, membaca ayat Alkitab, bahkan menyampaikan pendapat ketika guru memberikan pertanyaan. Lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh apresiasi menjadi faktor penting yang mendorong munculnya keberanian tersebut (Handayani dkk., 2024; Stonehouse, 2021).

Kemampuan bekerja sama juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berbagai permainan edukatif yang mengharuskan anak menyelesaikan tugas secara berkelompok mendorong mereka untuk saling berbagi peran,

mendengarkan pendapat teman, serta mencari solusi bersama. Selama observasi, guru menemukan bahwa anak mulai terbiasa membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan tanpa harus diminta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi mampu membangun keterampilan sosial sekaligus menanamkan nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama sebagaimana diajarkan dalam pendidikan Kristen (Groome, 2021; Lase dkk., 2024).

Perubahan positif juga terlihat pada kemampuan komunikasi anak. Aktivitas diskusi setelah penyampaian cerita Alkitab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat mengenai pesan firman Tuhan serta menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Anak-anak terlihat semakin terbiasa berbicara di depan kelompok, menyampaikan ide secara sederhana, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak (Pazmiño, 2021; Ratcliff, 2022).

Aspek lain yang mengalami peningkatan adalah sikap saling menghargai dan toleransi. Selama pelaksanaan permainan kelompok maupun diskusi, anak mulai menunjukkan kesediaan menunggu giliran, menerima perbedaan pendapat, serta menyelesaikan konflik kecil melalui komunikasi yang baik. Guru Sekolah Minggu juga mengamati bahwa intensitas perselisihan antar peserta semakin berkurang dibandingkan sebelum Program Minggu Ceria dilaksanakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif mampu membentuk karakter sosial yang lebih positif dan memperkuat hubungan antarpeserta (Simamora dkk., 2023; Manullang dkk., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan joyful learning mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan interaksi sosial peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, penerapan permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan komunikasi anak selama proses belajar berlangsung (Astuti & Nugroho, 2023; Handayani dkk., 2024). Dengan demikian, penerapan Program Minggu Ceria memperlihatkan bahwa prinsip joyful learning tidak hanya relevan diterapkan pada pendidikan formal, tetapi juga efektif diimplementasikan dalam pelayanan Sekolah Minggu sebagai bagian dari pendidikan agama Kristen (Astuti & Nugroho, 2023; Handayani dkk., 2024).

Dari perspektif pendidikan Kristen, perkembangan sosial yang dialami anak selama mengikuti Program Minggu Ceria merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan iman. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang tercermin melalui kemampuan bekerja sama, sikap saling mengasihi, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, peningkatan aspek sosial yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Program Minggu Ceria berhasil mengintegrasikan pembelajaran iman dengan pembentukan karakter secara holistik sehingga mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Estep, Anthony, & Allison, 2023; Benson & Senter, 2021).

Selain memberikan dampak terhadap perkembangan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Minggu Ceria juga berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu usia 10–12 tahun di HKI Resort Hutasoit Pardomuan. Selama pelaksanaan program, anak-anak memperlihatkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti ibadah, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan rohani, serta kemampuan menghayati nilai-nilai Kristiani yang disampaikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan mampu membantu anak memahami firman Tuhan secara lebih kontekstual dan bermakna (Stonehouse, 2021; Berryman, 2022).

Hasil observasi guru Sekolah Minggu menunjukkan bahwa perkembangan rohani anak dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya kehadiran dalam ibadah, partisipasi aktif dalam doa dan pujian, pemahaman terhadap firman Tuhan, penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta tumbuhnya kesadaran untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Indikator-indikator tersebut mengalami perkembangan secara bertahap selama pelaksanaan Program Minggu Ceria sehingga menunjukkan adanya perubahan positif dalam kehidupan spiritual anak (Pazmiño, 2021; Ratcliff, 2022).

Tabel 3. Hasil Observasi Perkembangan Rohani Anak Selama Program Minggu Ceria

Indikator Perkembangan Rohani	Hasil Observasi
Kehadiran dalam ibadah	Lebih konsisten dan tepat waktu mengikuti Sekolah Minggu.
Partisipasi dalam doa dan pujian	Anak lebih aktif memimpin doa, bernyanyi, dan mengikuti ibadah.
Pemahaman firman Tuhan	Anak mampu menjelaskan kembali isi cerita Alkitab dan pesan moralnya.
Penerapan nilai Kristiani	Anak mulai menunjukkan sikap kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.
Kesadaran rohani	Anak lebih rajin berdoa serta menunjukkan keinginan untuk hidup sesuai ajaran Tuhan.

Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya antusiasme anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak datang dengan semangat yang lebih tinggi, mengikuti setiap rangkaian kegiatan hingga selesai, serta menunjukkan perhatian yang lebih baik ketika guru menyampaikan firman Tuhan. Mereka juga lebih aktif menyanyikan lagu pujian, menghafalkan ayat Alkitab, dan terlibat dalam sesi refleksi dibandingkan sebelum Program Minggu Ceria dilaksanakan. Suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan motivasi anak untuk beribadah (Yount, 2023; Siahaan & Simanjuntak, 2024).

Program Minggu Ceria juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman anak mengenai ajaran Alkitab. Penyampaian firman Tuhan melalui metode storytelling, media visual, permainan edukatif, kuis Alkitab, dan diskusi sederhana membantu anak memahami isi cerita secara lebih mudah. Anak tidak hanya mampu mengingat tokoh dan peristiwa dalam Alkitab, tetapi juga dapat menjelaskan

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada pengalaman anak mampu meningkatkan kualitas pemahaman spiritual secara lebih efektif dibandingkan penyampaian materi yang bersifat satu arah (Berryman, 2022; Stonehouse, 2021).

Perubahan positif juga terlihat pada penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sekolah Minggu dan beberapa orang tua, anak-anak mulai menunjukkan sikap yang lebih sopan, bertanggung jawab, mudah membantu teman, serta lebih terbiasa mengucapkan doa sebelum melakukan aktivitas. Sebagian orang tua juga menyampaikan bahwa anak mulai mengajak anggota keluarga untuk berdoa bersama dan menyanyikan lagu rohani di rumah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari selama Program Minggu Ceria tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mulai diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari (Manullang dkk., 2025; Sembiring dkk., 2025).

Kesadaran rohani anak juga mengalami perkembangan yang cukup baik selama mengikuti program. Anak mulai menyadari pentingnya membangun hubungan dengan Tuhan melalui doa, membaca Alkitab, serta mengikuti ibadah secara rutin. Pada sesi refleksi, beberapa anak mampu menyampaikan pengalaman pribadi mengenai pertolongan Tuhan dalam kehidupan mereka maupun komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kemampuan melakukan refleksi sederhana tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah membantu anak menginternalisasi nilai-nilai iman sebagai bagian dari pertumbuhan spiritualnya (Groome, 2021; Westerhoff, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pendidikan Kristen mampu memperkuat perkembangan spiritual anak karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengalami, merefleksikan, dan menghidupi nilai-nilai iman melalui aktivitas yang bermakna. Selain itu, pelayanan anak yang mengintegrasikan cerita Alkitab, permainan edukatif, pujian, doa, dan refleksi terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter Kristiani dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara verbal (Berryman, 2022; Stonehouse, 2021).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan rohani anak tidak dapat dipisahkan dari dukungan guru Sekolah Minggu, gereja, dan keluarga. Sinergi ketiga unsur tersebut memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Program Minggu Ceria tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah mingguan, tetapi juga menjadi media pembinaan iman yang mampu membangun karakter, meningkatkan kedewasaan spiritual, serta memperkuat keterikatan anak dengan gereja sebagai komunitas pertumbuhan iman mereka (Estep, Anthony, & Allison, 2023; Benson & Senter, 2021).

Faktor Pendukung, Kendala, dan Implikasi Program Minggu Ceria

Pelaksanaan Program Minggu Ceria menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan iman anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung

yang berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan anak selama mengikuti ibadah, antara lain kreativitas guru Sekolah Minggu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan, serta dukungan orang tua dan gereja. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak merasa nyaman, dihargai, dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian Program Minggu Ceria (Benson & Senter, 2021; Estep, Anthony, & Allison, 2023).

Kreativitas guru Sekolah Minggu menjadi salah satu faktor yang paling dominan dalam keberhasilan program. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai firman Tuhan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Pemanfaatan media visual, permainan edukatif, kuis Alkitab, drama sederhana, lagu pujian, serta kegiatan refleksi membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami oleh anak sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan anak selama mengikuti ibadah (Angkow, Teintang, & Sembiring, 2024; Yount, 2023).

Selain peran guru, dukungan gereja juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan Program Minggu Ceria. Gereja menyediakan ruang, sarana, dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif sehingga kegiatan Sekolah Minggu tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Komitmen gereja dalam menyediakan pelayanan anak yang berkualitas merupakan salah satu bentuk investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang memiliki karakter Kristiani dan kehidupan iman yang kuat (Groome, 2021; Pazmiño, 2021).

Peran keluarga juga menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembinaan iman anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua yang secara aktif mendampingi anak mengulang pelajaran Alkitab di rumah, mengajak berdoa bersama, serta memberikan motivasi untuk mengikuti ibadah secara rutin menunjukkan pengaruh positif terhadap konsistensi kehadiran dan perkembangan spiritual anak. Sinergi antara gereja dan keluarga menciptakan lingkungan pendidikan yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai Kristiani yang diperoleh selama Program Minggu Ceria dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sembiring dkk., 2025; Ratcliff, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan Program Minggu Ceria. Salah satu kendala utama adalah perbedaan karakter, kemampuan belajar, dan tingkat konsentrasi setiap anak. Sebagian anak mampu mengikuti seluruh kegiatan dengan baik, sedangkan beberapa peserta masih memerlukan pendampingan khusus karena mudah kehilangan fokus atau kurang percaya diri ketika diminta berpartisipasi di depan teman-temannya. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan memberikan perhatian secara individual kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (Berryman, 2022; Handayani dkk., 2024).

Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran dan waktu pelaksanaan kegiatan. Beberapa aktivitas kreatif memerlukan alat peraga, media visual, maupun bahan praktik yang belum selalu tersedia secara optimal. Selain itu, durasi ibadah yang terbatas menyebabkan tidak seluruh kegiatan dapat dilaksanakan

secara maksimal dalam satu pertemuan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih sistematis, pengembangan media pembelajaran yang sederhana namun menarik, serta dukungan berkelanjutan dari gereja agar kualitas Program Minggu Ceria semakin meningkat pada masa mendatang (Lase dkk., 2024; Sitompul & Sinaga, 2025).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan pelayanan anak tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh strategi penyampaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Program Minggu Ceria membuktikan bahwa pendekatan joyful learning mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai firman Tuhan, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, menghargai sesama, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar yang bermakna (Stonehouse, 2021; Astuti & Nugroho, 2023).

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan Kristen yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dan pertumbuhan iman akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Program Minggu Ceria menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang interaktif mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristiani karena anak belajar melalui aktivitas nyata, refleksi, dan interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan pelayanan Sekolah Minggu di berbagai gereja yang memiliki karakteristik peserta didik serupa (Groome, 2021; Stonehouse, 2021; Berryman, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Minggu Ceria merupakan hasil sinergi antara guru Sekolah Minggu, gereja, keluarga, dan anak sebagai peserta program. Kolaborasi tersebut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial, pertumbuhan rohani, serta pembentukan karakter Kristiani secara holistik. Oleh karena itu, Program Minggu Ceria memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pelayanan anak yang adaptif, kreatif, dan berkelanjutan dalam mendukung kualitas pendidikan Kristen di gereja lokal maupun pada konteks pelayanan yang lebih luas (Westerhoff, 2022; Manullang dkk., 2025).

Sintesis Hasil Penelitian dan Model Konseptual Program Minggu Ceria

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa Program Minggu Ceria memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan keaktifan anak Sekolah Minggu usia 10–12 tahun dalam mengikuti ibadah di HKI Resort Hutasoit Pardomuan. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari bertambahnya partisipasi anak selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan sosial, meningkatnya antusiasme beribadah, serta tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kreatif, partisipatif, dan berpusat pada anak mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional (Pazmiño, 2021; Estep, Anthony, & Allison, 2023).

Analisis terhadap seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa setiap komponen dalam Program Minggu Ceria saling melengkapi dalam mendukung proses pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak. Kegiatan pujian dan penyembahan membangun kesiapan emosional anak untuk beribadah, penyampaian cerita Alkitab memperkuat pemahaman terhadap firman Tuhan, permainan edukatif melatih kerja sama dan komunikasi, sedangkan refleksi membantu anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi berbagai aktivitas tersebut membentuk proses pembelajaran yang holistik karena mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara bersamaan (Stonehouse, 2021; Groome, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disusun suatu model konseptual implementasi Program Minggu Ceria sebagai berikut.



Gambar 1. Model Konseptual Program Minggu Ceria

Model konseptual tersebut memperlihatkan bahwa Program Minggu Ceria tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah mingguan, tetapi merupakan suatu sistem pembelajaran yang menghubungkan pendekatan joyful learning dengan pembentukan karakter Kristiani melalui peningkatan perkembangan sosial dan rohani anak. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan anak tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diperoleh peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan (Berryman, 2022; Ratcliff, 2022).

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Kristen, khususnya dalam pelayanan Sekolah Minggu. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, Program Minggu Ceria menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif melalui keterlibatan langsung dalam doa, pujian, diskusi, permainan edukatif, dan refleksi. Pendekatan tersebut mendorong anak untuk belajar melalui pengalaman nyata sehingga proses internalisasi nilai-nilai Kristiani berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan (Yount, 2023; Benson & Senter, 2021).

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi gereja dalam mengembangkan model pelayanan anak yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada era modern. Guru Sekolah Minggu didorong untuk memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, teknologi sederhana, permainan edukatif, serta metode pembelajaran partisipatif agar anak memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti ibadah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah perlu terus diperkuat sehingga proses pembinaan iman berlangsung secara berkesinambungan antara gereja dan keluarga (Siahaan & Simanjuntak, 2024; Manullang dkk., 2025).

Gambar



Gambar 1. Pelaksanaan Program Minggu Ceria di HKI Resort Hutasoit Pardomuan



Gambar 2. Anak Mengikuti Ibadah, Doa, dan Pujian



Gambar 3. Aktivitas Permainan Edukatif dan Kerja Kelompok Anak

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Minggu Ceria memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan anak Sekolah Minggu usia 10–12 tahun dalam mengikuti ibadah di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Hutasoit Pardomuan, Desa Siborongborong I. Penerapan pendekatan joyful learning melalui kegiatan pujian dan penyembahan, doa bersama, penyampaian cerita Alkitab, permainan edukatif, kuis Alkitab, ice breaking, aktivitas kreatif, diskusi kelompok, dan refleksi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak sehingga mendorong peningkatan partisipasi mereka dalam seluruh rangkaian ibadah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program Minggu Ceria berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, kepedulian terhadap teman, serta sikap saling menghargai dalam setiap aktivitas pembelajaran. Di samping itu, program ini turut memperkuat perkembangan rohani anak melalui peningkatan antusiasme mengikuti ibadah, pemahaman terhadap firman Tuhan, penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta tumbuhnya kesadaran untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan ibadah secara konsisten.

Keberhasilan Program Minggu Ceria didukung oleh sinergi antara guru Sekolah Minggu, gereja, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, kreatif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Program Minggu Ceria dapat dijadikan sebagai salah satu model pelayanan pendidikan Kristen yang efektif dalam meningkatkan keaktifan anak sekaligus membentuk karakter Kristiani secara holistik melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta menguji implementasi Program Minggu Ceria pada berbagai denominasi gereja dan wilayah yang berbeda sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran ini dalam pendidikan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkow, S. R., Teintang, M., & Sembiring, L. A. (2024). Strategi mengajar guru sekolah minggu dalam penataan pertumbuhan rohani anak. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 28–39. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i1.3>
- Astuti, R., & Nugroho, A. (2023). Joyful learning dalam pendidikan anak usia dini sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Obsesi*, 7(4).
- Benson, W. S., & Senter III, M. H. (2021). *The complete book of youth ministry*. Moody Publishers.
- Berryman, J. W. (2022). *Teaching Godly Play: How to mentor the spiritual development of children*. Church Publishing.
- Daulat Marulitua, & Eltiani. (2024). Peranan guru sekolah minggu terhadap perkembangan rohani anak sekolah minggu di Gereja HKBP Cijantung. *Jurnal Teologi Rahmat*, 10(2), 37–54. <https://doi.org/10.71055/jtr.v10i2.134>
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2023). *A theology for Christian education*. B&H Academic.
- Handayani, S., et al. (2024). Pengembangan karakter anak melalui pembelajaran interaktif berbasis permainan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2).
- Hull, J. M. (2022). *Children and the church*. SCM Press.
- Krisdian, E. A., & Subekti, I. (2021). E-book cerita bergambar pencegahan bullying untuk anak usia 9–11 tahun berbasis Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.57-68>
- Laia, F. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter anak sekolah minggu di Gereja Jemaat Kristus Indonesia. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.51730/jep.v4i2.50>
- Lase, Y., et al. (2024). Model pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keaktifan anak sekolah minggu. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(2).
- Lestari, E. D., Rizqiyani, R., & Hasanah, U. (2024). Pelaksanaan metode cerita dalam pengembangan sosial anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 187–196. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i1.1166>
- Manullang, R., et al. (2025). Peran gereja dalam pembinaan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Pazmiño, R. W. (2021). *Foundational issues in Christian education*. Baker Academic.

- Rahmah, F., et al. (2024). Peran guru dalam perkembangan literasi pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 6(1), 173–183. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.6998>
- Ratcliff, D. (2022). *Children's spirituality: Christian perspectives, research, and applications*. Cascade Books.
- Sembiring, E., et al. (2025). Peran orang tua dalam pertumbuhan iman anak. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 7(1).
- Siahaan, J., & Simanjuntak, T. (2024). Strategi guru sekolah minggu dalam meningkatkan partisipasi anak. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(1).
- Simamora, R., et al. (2023). Pengaruh aktivitas bermain terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1).
- Sitompul, M., & Sinaga, J. (2025). Implementasi joyful learning dalam pendidikan agama Kristen anak. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1).
- Stonehouse, C. (2021). *Joining children on the spiritual journey*. Baker Books.
- Wanimbo, R., Kaharu, A., & Demak, N. A. K. (2021). Pusat pelatihan pemuda dan pendidikan anak (Sekolah Minggu) Gereja Bethel Indonesia Kabupaten Gorontalo. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.37971/radial.v8i2.212>
- Westerhoff, J. H. (2022). *Will our children have faith?* Morehouse Publishing.
- Yount, W. R. (2023). *Created to learn: A Christian teacher's introduction to educational psychology*. B&H Academic.